

Pengaruh Penjualan, Total Hutang, Ukuran Perusahaan, Persediaan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri, Sub Sektor Alas Kaki Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

Metta Susanti

metta.susanti@ubd.ac.id

Aldi Samara

Aldi.samaraa@ubd.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh penjualan, total hutang, ukuran perusahaan, persediaan terhadap laba bersih. Penelitian ini terdapat 4 variabel independen yaitu penjualan, total hutang, ukuran perusahaan, persediaan dan variabel dependen ialah laba bersih. Analisis penelitian ini Analisis Diskriptif Data dengan Analisis Statistic dengan aplikasi SPSS versi 22. Sampel penelitian ini ialah laporan keuangan 2 perusahaan manufaktur sektor aneka industri, sub sektor alas kaki yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 yaitu PT. Sepatu Bata,Tbk dan PT. Primarindo Asia Infrastructure,Tbk. Berdasarkan uji koefisien determinasi r^2 sebesar 0,826 yang berarti pengaruh penjualan, total hutang, ukuran perusahaan dan persediaan terhadap laba bersih sebesar 82,6%. Dan sisanya 17,4% dipengaruhi variabel lain seperti pembelian, equity, kas. Berdasarkan Uji Simultan/Uji Statistik F diperoleh nilai Sig 0.162 berarti sig > 0.05 maka variabel penjualan, total hutang, ukuran perusahaan dan persediaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Berdasarkan Uji Hipotesis Secara Parsial/Uji t untuk hipotesis pertama t hitung 0,203 > t tabel 2.02269092 dan sig 0,852 > 0,05 maka secara parsial variabel Penjualan berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih. Untuk hipotesis kedua t hitung 1,042 < t tabel 2.02269092 dan sig 0,374 > 0,05 maka secara parsial variabel Total Hutang tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih. Untuk hipotesis ketiga t hitung 1,537 < t tabel 2.02269092 dan sig 0,222 > 0,05 maka secara parsial variabel Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih. Untuk hipotesis keempat jadi t hitung 0,706 < t 2.02269092 tabel dan sig 0,531 > 0,05 maka secara parsial variabel Persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih.

Kata kunci: Laba Bersih, Penjualan, Persediaan, Total Hutang, Ukuran Perusahaan,

PENDAHULUAN

Ekspor sepatu dari Indonesia mengalami penurunan hingga 12 persen sepanjang 2019. Faktor utama penurunan yang signifikan ini adalah competitiveness. Budi menerangkan sentra industri alas kaki di Banten biayanya sudah tidak kompetitif. Di sisi lain sentra industri alas kaki di Jawa Tengah yang baru mulai berkembang tidak secepat penurunan di Banten, akibatnya total ekspor nasional menurun. Adapula imbas dari Vietnam yang memiliki kerja sama perdagangan bebas dengan Uni Eropa sehingga market share Indonesia ke benua biru itu sebagian pindah ke Vietnam. Adapun Eropa saat ini merupakan pasar kedua terbesar ekspor industri alas kaki, sebesar 34%. Pasar utama dipegang Amerika Serikat sebesar 36%. (Desyinta 2019)

Jejaring media sosial sempat diramaikan dengan video viral pemutusan hubungan kerja (PHK) massal pegawai pabrik sepatu PT Shyang You Fung, Ternyata, pabrik ini yang memproduksi beragam sepatu kenamaan dunia seperti Adidas dan Nike. Langkah PHK massal dilakukan oleh Shyang Yao Fung yang memproduksi brand sepatu kenamaan seperti Adidas dan Nike, terhadap 2.500 karyawannya. Keputusan itu dituangkan secara resmi melalui surat yang disampaikan kepada sejumlah serikat buruh bernomor SYF20-002 tertanggal 28 April 2020. Meski sudah menegaskan bakal melakukan PHK terhadap seluruh karyawan. Namun bisa jadi ada sebagian yang tetap di bawah oleh perusahaan ke pabrik baru. Yakni di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Faktor upah murah menjadi alasan kuat banyaknya pabrik sepatu yang relokasi dari Banten dan Jawa Barat ke wilayah Jawa Tengah. Meski merencanakan adanya rekrutmen baru dari warga setempat, namun banyak juga perusahaan yang membawa orang kepercayaan di tempat sebelumnya untuk kembali bekerja di tempat baru. (Ferry 2020)

Ekspor produk alas kaki nasional pada bulan Januari 2021 mencapai US\$ 490,5 juta atau sekitar Rp 6,81 triliun, naik 13,4% dibanding periode sama tahun lalu. Pertumbuhan double digit di awal tahun ini, memberi angin segar bagi industri alas kaki Tanah Air untuk mendorong kinerja ekspornya. Firman mengatakan, peningkatan ekspor di bulan Januari 2021 menunjukkan tingginya komitmen buyer untuk tetap menjadikan Indonesia sebagai sumber produksi utama mereka. Merujuk laporan World Footwear Yearbook tahun 2019, Indonesia merupakan pusat produksi alas kaki terbesar keempat di dunia dengan total produksi mencapai 1.271 juta pasang alas kaki. Indonesia juga merupakan negara eksportir produk alas kaki terbesar ketiga di dunia, dengan total 406 juta pasang alas kaki. Firman mengungkapkan, pertumbuhan ekspor di awal tahun ini juga mengindikasikan perilaku konsumen di pasar ekspor yang mulai melakukan aktivitas olah raga di ruang-ruang publik. Faktor lainnya, kata Firman, relokasi pabrik ke Jawa Tengah dan sebagian Jawa Barat, mendorong daya saing (competitiveness) produk alas kaki Indonesia di pasar global. Sepanjang tahun 2020, ekspor alas kaki Indonesia tumbuh 8,97%

menjadi US\$ 4,80 miliar dibanding tahun sebelumnya US\$ 4,41 miliar. Ekspor komoditas ini menyumbang 3,4% terhadap total ekspor nonmigas Indonesia. (Eva 2021)

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, ada 5 golongan barang yang menjadi penyumbang tertinggi terhadap ekspor November 2021 yang mencapai USD 22,84 miliar. Diantaranya, bahan bakar mineral, logam mulia dan perhiasan/permata, mesin dan perlengkapan elektrik, karet dan barang dari karet, dan alas kaki. (Angga 2011)

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memprediksi, hampir seluruh wilayah Jakarta akan alami cuaca hujan, Kamis (15/6/2022). Di musim hujan seperti ini, pengendara sepeda motor harus lebih waspada. Bukan hanya sekadar menyiapkan jas hujan saja, tapi juga kelengkapan lainnya seperti pelindung anti air untuk sepatu. Tidak sedikit pengendara motor yang memilih melepas sepatunya ketika hujan, lalu menggantinya dengan sandal. Bahkan ada pula yang lebih memilih untuk tidak menggunakan alas kaki sama sekali alias nyeker. Padahal, sikap tersebut berisiko membahayakan pengendara. Sebab kaki jadi tidak memiliki pelindung sama sekali. Pengendara sepeda motor harus lebih waspada ketika musim hujan. Kaki sama seperti bagian tubuh lainnya. Wajib terlindungi ketika sedang berkendara. Tanpa adanya sepatu sebagai pelindung, kaki berisiko mudah terluka saat mengalami kecelakaan. Meski tidak mengalami kecelakaan, potensi kaki terkena lontaran benda tajam seperti kerikil di jalanan sangat mungkin terjadi. Sekali lagi, tanpa mengenakan sepatu, kaki lebih mudah terluka. Selain itu, berkendara tanpa alas kaki yang tepat membuat pengendalian sepeda motor akan berkurang, terlebih saat mengoperasikan pedal rem belakang ataupun kopling bagi pengendara motor sport. (Janlika 2022)

Baru-baru ini, Kepala Korps Lalu Lintas (Korlantas) Polri Irjen Firman Shantyabudi mengeluarkan imbauan untuk masyarakat agar tidak lagi mengenakan sandal jepit saat mengendarai motor. Firman mengajak para pengendara motor untuk memilih mengenakan sepatu demi alasan keselamatan. Menurutnya, sandal jepit tidak bisa melindungi tubuh saat terjadi kecelakaan lalu lintas. Meski baru sebatas imbauan saja, ada baiknya pengendara motor mengetahui jenis alas kaki yang ideal untuk melindungi secara optimal saat berkendara. Pasalnya, tak hanya sandal jepit saja, beberapa jenis sandal juga dinilai tak aman digunakan oleh pengendara motor. Alexander Reyner, pemilik toko perlengkapan berkendara motor RC Motogarage mengatakan, saat berkendara menggunakan sepatu biasa atau harian sebetulnya sudah cukup untuk berkendara sepeda motor, yang terpenting tidak telanjang kaki atau kelihatan jari kakinya. Namun, menurutnya lebih baik pakai sepatu riding untuk yang ingin berkendara jarak panjang atau di lalu lintas yang padat. Reyner melanjutkan, sepatu riding memiliki

beberapa jenis tergantung pada kebutuhannya Adapun sepatu riding adventure atau motocross memiliki proteksi lebih, sebab diperuntukan untuk berkendara secara ekstrem. (Aprida 2022)

LANDASAN TEORI

Laba bersih

Menurut (Kasmir 2017) menyatakan bahwa pengertian laba bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi dengan biaya-biaya atau beban perusahaan termasuk pajak dalam suatu periode tertentu. Variabel independen dalam Penelitian ini adalah Penjualan, Total Hutang, Ukuran Perusahaan dan Persediaan.

Penjualan

Menurut (Mulyadi 2016) menyatakan bahwa “Penjualan adalah suatu kegiatan yang terdiri dari transaksi penjualan barang atau jasa, secara kredit maupun tunai”.

Hutang

Hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan operasionalnya. Dalam pengambilan keputusan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya leverage keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa (Pitaloka 2009).

Ukuran Perusahaan

(Putu ayu Widiastari 2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan total aktiva/total aset.

Persediaan

Menurut (Herjanto 2015) persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan dan akan digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi tujuan lain sebagai contoh digunakan dalam proses produksi, sebagai suku cadang dari peralatan atau mesin maupun dijual kembali.

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih. Menurut (Kasmir 2017) menyatakan bahwa pengertian laba bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi dengan biaya-biaya atau beban perusahaan termasuk pajak dalam suatu periode tertentu. Variabel independen dalam Penelitian ini adalah Penjualan, Total Hutang, Ukuran

Perusahaan dan Persediaan. Menurut (Mulyadi 2016) menyatakan bahwa “Penjualan adalah suatu kegiatan yang terdiri dari transaksi penjualan barang atau jasa, secara kredit maupun tunai”. Hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan operasionalnya. Dalam pengambilan keputusan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya leverage keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa (Pitaloka 2009). (Putu ayu Widiastari 2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan total aktiva/total aset. Menurut (Herjanto 2015) persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan dan akan digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi tujuan lain sebagai contoh digunakan dalam proses produksi, sebagai suku cadang dari peralatan atau mesin maupun dijual kembali.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor aneka industri, sub sektor alas kaki yang terdaftar di bursa efek indonesia atau selama 4 tahun. Adapun dari 2 perusahaan alas kaki yang terdaftar dibursa efek dan telah memenuhi kriteria penelitian dan dapat digunakan sebagai sampel seperti PT. Sepatu Bata, Tbk dan PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk

Metode Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Software Statistical Package for the Social Science (SPSS) versi 22 yang berguna untuk menguji seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dan membandingkannya dengan hipotesis yang telah ditentukan dalam model pengujian.

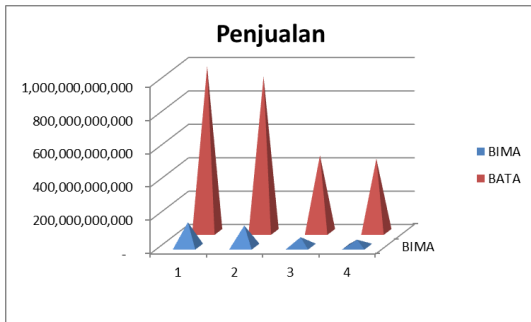
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian, penulis membagi dua bagian, yaitu Hasil Analisis Deskriptif Data dengan Hasil Analisis Statistic dengan menggunakan aplikasi Software Statistical Package for the Social Science (SPSS) versi 22.

Hasil Analisis Diskriptif

Penjualan

Grafik Penjualan



Tabel Penjualan

Penjualan		
TAHUN	BIMA	BATA
2018	146,138,557,283	992,696,071,000
2019	126,478,581,670	931,271,436,000
2020	57,050,904,827	459,584,146,000
2021	41,842,213,373	438,484,972,000
Rata-Rata		399,193,360,269
Min		41,842,213,373
Max		992,696,071,000

Sumber: hasil analisa data

Sumber: idx.com

Dari grafik dan tabel penjualan memiliki nilai rata-rata sebesar Rp.399.193.360.269, penjualan memiliki nilai minimal sebesar 41.842.213.373 Pada PT. BIMA di tahun 2021, memiliki nilai maksimal sebesar 992.696.071.000 pada PT. BATA tahun 2018. PT BIMA dan BATA mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2018-2021 hingga mencapai nilai minimal di tahun 2021. Pada tahun 2019 ke 2020 PT. BIMA mengalami penurunan penjualan sebesar 69.427.676.843 dan PT.BATA sebesar 471.687.290.000 atau 51% tingkat penurunan penjualan PT. BATA. Seperti yang kita ketahui pada tahun 2020 kita mengalami pandemi Covid 19, dan hal tersebut mempengaruhi penjualan pada perusahaan sector alas kaki.

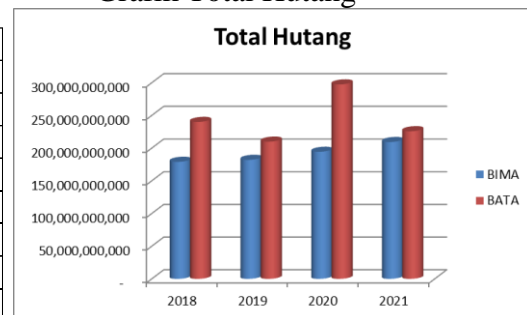
Total Hutang

Tabel Total Hutang

Total Hutang		
TAHUN	BIMA	BATA
2018	179,038,284,760	240,048,866,000
2019	182,048,878,564	209,895,228,000
2020	194,321,896,135	297,380,758,000
2021	209,287,645,606	225,816,742,000
Rata-Rata		217,229,787,383
Min		179,038,284,760
Max		297,380,758,000

Sumber: idx.com

Grafik Total Hutang



Sumber: hasil analisa data

Dari Grafik dan tabel Total hutang memiliki nilai rata-rata Rp.217.229.787.383. Total Hutang Memiliki nilai Minimum sebesar Rp.179.038.284.760 Pada PT BIMA di tahun 2018. Dan nilai Maksimum sebesar Rp.297.380.758.000 Pada PT.BATA tahun 2020, saat pandemi covid 19 berlangsung. PT. BIMA mengalami peningkatan Total Hutang yang signifikan dari tahun 2018-2021 sedangkan PT. Bata Mengalami Penurunan Total Hutang Pada Tahun 2019 dan 2021, tetapi mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 87.485.530.000 atau 0.42% pada tahun 2020 dikarenakan pandemi covid 19, yang mengakibatkan penurunan penjualan

karena pembatasan pergerakan guna mencegah minimalisasi paparan virus, dan juga mengakibatkan peningkatan total hutang perusahaan, karena perusahaan tetap mengeluarkan biaya operasional.

Ukuran Perusahaan

Grafik Ukuran Perusahaan



Sumber: hasil analisa data

Tabel Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan		
TAHUN	BIMA	BATA
2018	98,190,640,839	876,856,225,000
2019	246,536,771,775	863,146,554,000
2020	223,781,482,859	775,324,937,000
2021	218,663,866,293	652,742,235,000
Rata-Rata	494,405,339,096	
Min	98,190,640,839	
Max	876,856,225,000	

Sumber: idx.com

Dari Grafik dan tabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar Rp.494.405.339.096. Nilai minimum sebesar Rp.98.190.640.839 pada PT.BIMA di tahun 2018. Nilai Maximum sebesar 876.656.225.000 pada PT.BATA pada tahun 2018. Ukuran Perusahaan PT. BIMA mengalami Peningkatan sebesar 148.346.130.936 yang semula pada tahun 2018 sebesar 98.190.640.839 menjadi 246.536.771.775 pada tahun 2019. PT. Bima mengalami penurunan ukuran perusahaan yang cukup signifikan pada tahun 2020 dan 2021. Sedangkan PT.Bata memiliki Ukuran Perusahaan tertinggi di tahun 2018, dan mengalami penurunan disetiap tahunnya dari tahun 2019-2021, hingga di tahun 2021 PT. BATA memiliki ukuran perusahaan sebesar 652.742.235.000

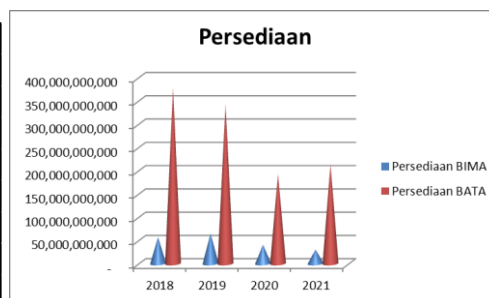
Persediaan

Tabel Persediaan

Persediaan		
TAHUN	BIMA	BATA
2018	56,988,044,073	377,713,945,000
2019	65,112,187,406	342,406,771,000
2020	40,581,170,690	192,307,851,000
2021	30,371,522,397	213,472,547,000
Rata-Rata	164,869,254,821	
Min	30,371,522,397	
Max	377,713,945,000	

Sumber: idx.com

Grafik Persediaan



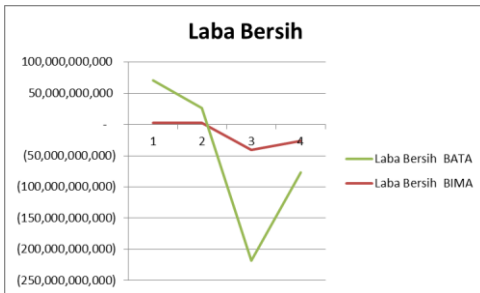
Sumber: hasil analisa data

Dari Grafik dan tabel persediaan memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 164.869.254.821, nilai minimal persediaan sebesar Rp.30.371.522.397 pada PT.BIMA tahun 2021, nilai maximum sebesar Rp.377.713.945.000 milik PT. BATA tahun 2018. Persediaan Pt.Bima Mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan mengalami penurunan perturut pada tahun 2020&2021.

Sedangkan PT. Bata mengalami penurunan berturut pada tahun 2019&2020, dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 21.164.696 atau 10%, dari tabel persediaan ini PT. BATA sedang berjuang untuk bertahan di tengah badai pandemi covid yang entah sampai kapan berlalu.

Laba Bersih

Grafik Laba Bersih



Sumber: hasil analisa data

Tabel Laba Bersih

Laba Bersih		
TAHUN	BIMA	BATA
2018	2,349,855,961	67,944,867,000
2019	3,048,600,000	23,441,338,000
2020	(40,351,529,424)	(177,761,030,000)
2021	(25,979,196,419)	(51,233,663,000)
Rata-Rata		(24,817,594,735)
Min		(177,761,030,000)
Max		67,944,867,000

Sumber: idx.com

Dari Grafik dan tabel laba bersih memiliki nilai rata-rata sebesar Rp.-24.817.594.735(rugi). Nilai minimum sebesar Rp.177.761.030.000(rugi) PT.BATA tahun 2020. Dan nilai maksimum sebesar Rp.67.944.867.000 milik PT.BATA tahun 2018. PT.BIMA mengalami kenaikan laba pada tahun 2019. PT.BIMA & PT.BATA mengalami penurunan kerugian pada tahun 2021. PT. BATA mengalami penurunan laba yang cukup signifikan di tahun 2019 sebesar 44.503.529.000 atau 65%. PT.BIMA dan PT.BATA mengalami kerugian yang sangat signifikan pada tahun 2020 dikarenakan covid 19, perusahaan telah mengupayakan agar perusahaan tetap jalan walaupun penurunan penjualan, hutang meningkat, dan melakukan segala upaya demi perusahaan tetap dapat exist produksi dan tidak gulung tikar.

Hasil Analisis Statistic

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-56464163584.640	57696323227.811		-979	.400
	Penjualan	.031	.154	.500	.203	.852
	T. Hutang	.360	.345	.578	1.042	.374
	Uk. Perusahaan (T.Aset)	-.174	.113	-2.391	-1.537	.222
	Persediaan	.389	.550	2.257	.706	.531

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS Versi 22.0

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan menggunakan SPSS versi 22 diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Laba bersih} = \alpha + \beta_1 \text{PENJUALAN} + \beta_2 \text{TOTAL HUTANG} + \beta_3 \text{UKURAN PERUSAHAAN} + \beta_4 \text{PERSEDIAAN} + e$$

Dimana hasil pengujian persamaan regresi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Laba bersih} = -56464163584.640 + 0.031 \text{PENJUALAN} + 0.360 \text{TOTAL HUTANG} - 0.174 \text{UKURAN PERUSAHAAN} + 0.389 \text{PERSEDIAAN} + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) Nilai koefisien untuk konstanta adalah sebesar -56464163584.640 yang dapat diartikan apabila variabel independen seperti penjualan, total hutang, ukuran perusahaan dan persediaan bernilai 0 maka besarnya laba bersih adalah -56464163584.640.
2. Nilai koefisien regresi Penjualan (X1) pada pengujian tersebut sebesar 0,031 yang artinya jika variabel independen nilainya tetap dan Penjualan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka Laba bersih akan mengalami kenaikan sebesar 0,031, sedangkan sisanya sebesar 0,969 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Nilai koefisien regresi Total Hutang(X2) pada pengujian tersebut sebesar 0,360 yang artinya jika variabel independen nilainya tetap dan Laba bersih mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka Laba bersih akan mengalami penurunan sebesar 0,360, sedangkan sisanya sebesar 0,640 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
4. Nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan (X3) pada pengujian tersebut sebesar -0,174 yang artinya jika variabel independen nilainya tetap dan Ukuran Perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka Laba bersih akan mengalami kenaikan sebesar -0,174, sedangkan sisanya 0,826 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
5. Nilai koefisien regresi Persediaan (X4) pada pengujian tersebut sebesar 0,389 yang artinya jika variabel independen nilainya tetap dan Persediaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka Laba bersih akan mengalami kenaikan sebesar 0,389, sedangkan sisanya 0,611 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.909 ^a	.826	.595	15236170981.634

- a. Predictors: (Constant), Penjualan, T. Hutang, Uk. Perusahaan (T.Aset), Persediaan
- b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS Versi 22.0

Dari output model summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,826 (nilai 0,26 adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau R, yaitu $0,909 \times 0,909 = 0,826$). Besarnya angka koefisiendeterminasi (R Square) 0,826 sama dengan 82,6%. Angka tersebut mengandung arti bahwa pengaruh penjualan, total hutang, ukuran perusahaan dan persediaan terhadap laba bersih sebesar 82,6%. Sedangkan sisanya ($100\% - 82,6\% = 17,4\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi ini seperti pembelian, equity, kas.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Bila nilai signifikansi > 0.05 maka variabel bebas secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan nilai signifikansi < 0.05 maka variabel bebas secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33134855206636	4	82837138016592	3.568	.162 ^b
		9060000.000		2700000.000		
	Residual	69642271854472	3	23214090618157		
		4800000.000		4920000.000		
	Total	40099082392084	7			
		15000000.000				

- a. Dependent Variable: Laba Bersih
- b. Predictors: (Constant), Penjualan, T. Hutang, Uk. Perusahaan (T.Aset), Persediaan

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS Versi 22.0

Dari table diatas diperoleh nilai Sig 0.162 berarti sig > 0.05 maka variabel penjualan, total hutang, ukuran perusahaan dan persediaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Tabel Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-	57696323227.811		-.979	.400
		56464163584.640				

Penjualan	.031	.154	.500	.203	.852
T. Hutang	.360	.345	.578	1.042	.374
Uk. Perusahaan (T.Aset)	-.174	.113	-2.391	-1.537	.222
Persediaan	.389	.550	2.257	.706	.531

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS Versi 22.0

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan hasil Uji T sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih, berdasarkan hasil uji T pada tabel diatas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,031 dan nilai t hitung sebesar 0,203 dan nilai signifikansi pada variabel Penjualan sebesar 0,852 , nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig > 0.05. T tabel menunjukkan angka 2.02269092, jadi t hitung $0,203 > t$ tabel dan sig $0,852 > 0,05$. Jika nilai t hitung $< t$ tabel dan sig $> 0,05$ maka secara parsial variabel Penjualan berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Total Hutang berpengaruh positif terhadap laba bersih, berdasarkan hasil uji T pada tabel diatas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,360 dan nilai t hitung sebesar 1,042 dan nilai signifikansi pada variabel Total Hutang sebesar 0,374 , nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig > 0.05. T tabel menunjukkan angka 2.02269092, jadi t hitung $1,042 < t$ tabel dan sig $0,374 > 0,05$. Jika nilai t hitung $< t$ tabel dan sig $> 0,05$ maka secara parsial variabel Total Hutang tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap laba bersih, berdasarkan hasil uji T pada tabel diatas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,174 dan nilai t hitung sebesar -1,537 dan nilai signifikansi pada variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,222 nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig > 0.05. T tabel menunjukkan angka 2.02269092, jadi t hitung $1,537 < t$ tabel dan sig $0,222 > 0,05$. Jika nilai t hitung $< t$ tabel dan sig $> 0,05$ maka secara parsial variabel Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah Persediaan berpengaruh positif terhadap laba bersih, berdasarkan hasil uji T pada tabel diatas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar

0,389 dan nilai t hitung sebesar 0,706 dan nilai signifikansi pada variabel Persediaan sebesar 0,531 nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig > 0.05. T tabel menunjukkan angka 2.02269092, jadi t hitung 0,706 <t tabel dan sig 0,531 > 0,05. Jika nilai t hitung <t tabel dan sig>0.05 maka secara parsial variabel Persediaan tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penjualan, total hutang, ukuran perusahaan, persediaan terhadap laba bersih. Penelitian ini menggunakan 4 variabel penjualan, total hutang, ukuran perusahaan, persediaan sebagai variabel independen, sedangkan laba bersih sebagai variabel dependen. Analisis pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu Hasil Analisis Deskriptif Data dengan Hasil Analisis Statistic dengan menggunakan aplikasi Software Statistical Package for the Social Science (SPSS) versi 22. Data sampel yang digunakan sebanyak 2 perusahaan manufaktur sektor aneka industri, sub sektor alas kaki yang terdaftar di bursa efek indonesia atau selama 4 tahun yaitu tahun 2018-2021. Laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk sampel ialah PT. Sepatu Bata, Tbk dan PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk. Berdasarkan analisis deskriptif data, untuk data penjualan memiliki nilai rata-rata sebesar Rp.399.193.360.269, penjualan memiliki nilai minimal sebesar 41.842.213.373 Pada PT. BIMA di tahun 2021, memiliki nilai maksimal sebesar 992.696.071.000 pada PT. BATA tahun 2018. Untuk data Total hutang memiliki nilai rata-rata Rp.217.229.787.383. Total Hutang Memiliki nilai Minimum sebesar Rp.179.038.284.760 Pada PT BIMA di tahun 2018. Dan nilai Maksimum sebesar Rp.297.380.758.000 Pada PT.BATA tahun 2020, saat pandemi covid 19 berlangsung. Untuk data Ukuran Perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar Rp.494.405.339.096. Nilai minimum sebesar Rp.98.190.640.839 pada PT.BIMA di tahun 2018. Nilai Maximum sebesar 876.656.225.000 pada PT.BATA pada tahun 2018. Untuk data persediaan memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 164.869.254.821, nilai minimal persediaan sebesar Rp.30.371.522.397 pada PT.BIMA tahun 2021, nilai maximum sebesar Rp.377.713.945.000 milik PT. BATA tahun 2018. Untuk data laba bersih memiliki nilai rata-rata sebesar Rp.-24.817.594.735(rugi). Nilai minimum sebesar Rp.177.761.030.000(rugi) PT.BATA tahun 2020. Dan nilai maksimum sebesar Rp.67.944.867.000 milik PT.BATA tahun 2018. Berdasarkan uji koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,826 yang arti bahwa pengaruh penjualan, total hutang, ukuran perusahaan dan persediaan terhadap laba bersih sebesar 82,6%. Sedangkan sisanya (100% - 82,6% = 17,4%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi ini seperti pembelian, equity, kas. Berdasarkan Uji Simultan (Uji Statistik F) diperoleh nilai Sig 0.162 berarti sig > 0.05 maka

variabel penjualan, total hutang, ukuran perusahaan dan persediaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Berdasarkan Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t) untuk hipotesis pertama t hitung $0,203 > t$ tabel 2.02269092 dan sig $0,852 > 0,05$ maka secara parsial variabel Penjualan berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih. Untuk hipotesis kedua t hitung $1,042 < t$ tabel 2.02269092 dan sig $0,374 > 0,05$ maka secara parsial variabel Total Hutang tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih. Untuk hipotesis ketiga t hitung $1,537 < t$ tabel 2.02269092 dan sig $0,222 > 0,05$ maka secara parsial variabel Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih. Untuk hipotesis keempat jadi t hitung $0,706 < t$ tabel 2.02269092 dan sig $0,531 > 0,05$ maka secara parsial variabel Persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih.

REFERENSI

- Angga. 2011. "5 Barang Ini Jadi Primadona Ekspor Indonesia November 2021, Apa Saja?" Retrieved (<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4764704/5-barang-ini-jadi-primadona-ekspor-indonesia-november-2021-apa-saja>).
- Aprida, Azwar. 2022. "Dilarang Pakai Sandal Jepit, Ini Sepatu Yang Aman Buat Pengendara Motor." Retrieved (<https://otomotif.kompas.com/read/2022/06/15/134100915/dilarang-pakai-sandal-jepit-ini-sepatu-yang-aman-buat-pengendara-motor>).
- Desyinta, Hadijah. 2019. "Ini Penyebab Ekspor Alas Kaki Negatif Sepanjang 2019." Retrieved (<https://ekonomi.bisnis.com/read/20200221/257/1204240/ini-penyebab-ekspor-alas-kaki-negatif-sepanjang-2019>).
- Eva. 2021. "Awal Tahun, Ekspor Alas Kaki Capai US\$ 490 Juta." Retrieved (<https://investor.id/business/237638/awal-tahun-ekspor-alas-kaki-capai-us-490-juta>).
- Ferry. 2020. "Badai PHK Terus Terjadi, Sekarang Industri Alas Kaki." Retrieved (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200504063540-4-155935/badai-phk-terus-terjadi-sekarang-industri-alas-kaki>).
- Herjanto, Eddy. 2015. *Manajemen Operasi*. Edisi Ke 3. Jakarta: Grafindo.
- Janlika, Aditya. 2022. "Jika Hujan, Jangan Lupa Alas Kaki Saat Naik Motor." Retrieved (<https://otomotif.kompas.com/read/2022/06/15/120100315/jika-hujan-jangan-lupa-alas-kaki-saat-naik-motor>).
- Kasmir. 2017. "Pengantar Manajemen Keuangan." (Edisi Ked(Jakarta : Prenada Media Group.).
- Mulyadi. 2016. *Sistem Akuntansi*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Pitaloka, Nina Diah. 2009. "Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang: Dengan Pendekatan Pecking Order Theory."
- Putu ayu Widiastari, Gerianta Wirawan Yasa. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow Dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 23.2:957–81.